

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Menurut Walgito (2004) *dalam* Riandari (2017) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi termasuk dalam salah satu komponen dari kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, sekali kepercayaan tersebut telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu (Rachmat Hendayana 2014 *dalam* Teten dkk 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera

manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono 2007 *dalam* Riandari 2017).

Untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat terjadinya persepsi (Walgito 2004 *dalam* Riandari 2017) yaitu sebagai berikut

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan. Tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berkerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf.

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari alat dalam melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya persepsi merupakan sebuah pemikiran terhadap sebuah rangsangan atau stimulus baik berupa informasi maupun objek tertentu yang akan mempengaruhi sikap manusia dalam bertindak.

Menurut Dharma (2016) petani dalam menerima stimulus berupa informasi tentunya akan menimbulkan persepsi dan pendapat yang beragam, petani tidak akan segera merespon apakah itu positif atau negatif, tapi akan melalui proses dalam dirinya untuk menafsirkan apakah informasi itu memberikan makna yang baik untuk dirinya dan apakah inovasi tersebut berkaitan dengan aktivitas dirinya dan profesinya. Dengan demikian untuk menciptakan persepsi yang baik dari kalangan petani, dari awal harus dicermati dulu apakah sebuah inovasi tersebut harus bersentuhan langsung dengan aktivitas atau profesi mereka sebagai petani yang dapat memberikan peningkatan produktifitas dan kemudahan mereka dalam menjalankan profesinya, dalam hal ini persepsi terbagi dari tiga kategori yaitu:

- a. Persepsi secara ekonomis yaitu merupakan pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi yang dapat menguntungkan bagi mereka sehingga dapat menekan pengeluaran seperti biaya dalam produksi, dengan berkurangnya biaya yang dikeluarkan petani juga dapat meningkatkan pendapatan mereka, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani
- b. Persepsi secara teknis yaitu pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi mudah tidaknya diterapkan, kesesuaian inovasi dan kemampuan petani dalam menerima inovasi yang diberikan
- c. Persepsi secara sosial menurut Lindzey dan Aronsom, (1975) dalam Walgito, (2003) yaitu merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui

menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifat sifatnya, kualitas dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang di persepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang di persepsi.

2. Petani

Dalam Permentan Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan/atau perkebunan.

Menurut Rodjak (2006), petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, petani berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti dia harus mengambil berbagai keputusan didalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut.

3. Tanaman Kopi

a. Pengertian Tanaman Kopi

Menurut Panggabean (2011) Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Benua Afrika, tepatnya dari negara Ethiopia pada abad ke-9. Suku Ethiopia memasukan biji kopi sebagai makanan mereka yang dikombinasikan dengan makanan pokok lainnya, seperti daging dan ikan. Tanaman ini mulai diperkenalkan di dunia pada abad ke-17 di India. Selanjutnya, tanaman kopi menyebar ke Benua Eropa oleh seorang yang berkebangsaan Belanda dan terus dilanjutkan ke negara lain termasuk ke wilayah jajahannya yaitu Indonesia.

Tanaman kopi digolongkan ke dalam genus *Coffea* keluarga *Rubiaceae*. Genus *Coffea* memiliki lebih dari 100 anggota spesies. Dari jumlah tersebut hanya tiga spesies yang dibudidayakan untuk tujuan komersial, yakni *Coffea arabica*, *Coffea canephora*, dan *Coffea liberica*. Pada umumnya tanaman kopi hanya dimanfaatkan bijinya untuk diekstrak sebagai minuman. Namun di beberapa tempat ada juga yang mengkonsumsi daunnya dengan cara diseduh seperti daun teh. Sebagian besar biji kopi yang diperdagangkan secara global dihasilkan dari tanaman *Coffea arabica* dan *Coffea canephora* dengan nama populer kopi arabika dan kopi robusta. Sisanya dalam jumlah yang tidak signifikan merupakan jenis *Coffea liberica* yang diperdagangkan dengan nama kopi liberika dan kopi excelsa.

Upaya mengklasifikasikan tanaman kopi sudah dimulai sejak tahun 1623 oleh Caspar Bauhin, seorang botanis asal Swiss. Kemudian dirumuskan secara lebih komprehensif oleh Carl Linneus dalam karyanya "*Species*

Plantarum” pada tahun 1753. Tanaman kopi yang dikenal saat itu dimasukkan dalam genus *Coffea* dengan nama spesies *Coffea arabica*.

b. Klasifikasi Tanaman Kopi

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea sp.*) menurut Rahardjo (2012) adalah sebagai berikut :

Kigdom	: <i>Plantae</i>
Subkigdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea sp.</i> (<i>Coffea arabica L.</i> , <i>Coffea canephora</i> , <i>Coffea liberica</i> , <i>Coffea excels</i>).

c. Jenis Jenis Tanaman Kopi

Dalam dunia kopi ada tiga spesies yang dibudidayakan untuk tujuan komersial yaitu:

1) Kopi Arabika (*Coffea arabica*)

Kopi arabika merupakan jenis tanaman kopi yang pertama kali dibudidayakan. Asal tanaman ini dari dataran tinggi Etiopia. Kemudian

dibawa dan dikembangkan bangsa Arab di Yaman. Di abad ke-17 orang-orang Eropa membawanya ke Jawa dan Brazil. Hingga akhirnya menyebar ke berbagai belahan dunia. Kopi robusta baru ditemukan pada tahun 1898 di Kongo oleh Emil Laurent, seorang pedagang asal Perancis. Selain di Kongo tanaman ini diperkirakan ada juga di daerah Sudan, Liberia dan Uganda. Awalnya tanaman ini disebut sebagai spesies *Coffea laurentii* sesuai dengan nama penemunya. Pohon kopi arabika berbentuk perdu, namun bila tidak dipangkas ketinggiannya bisa mencapai 6 meter. Tanaman ini bisa ditanam di bawah naungan pohon peneduh ataupun lahan terbuka. Pohon kopi arabika memiliki perakaran yang dalam, bisa ditanam secara tumpang sari dengan tanaman kayu atau tanaman lainnya. Daun kopi arabika berukuran relatif kecil dibanding jenis kopi lainnya, panjangnya 10-15 cm dan lebarnya 4-6 cm. Tanaman bisa menyerbuk sendiri, proses penyerbukan bisa terjadi diantara bunga yang terdapat dalam satu pohon. Lamanya perkembangan buah sejak berbunga hingga siap panen berkisar 7-9 bulan. Buahnya berwarna merah ketika matang dan mudah rontok.

Kopi arabika merupakan jenis Kopi yang memiliki kandungan kafein sebesar 0.8-1.4%, jenis kopi ini awalnya berasal dari Brasil dan Etiopia. Arabika atau *Coffea arabica* merupakan spesies kopi pertama yang ditemukan dan dibudidayakan manusia hingga sekarang. Kopi arabika tumbuh di daerah di ketinggian 700–1700 mdpl dengan suhu 16-20 °C, beriklim kering tiga bulan secara berturut-turut. Jenis kopi arabika sangat rentan terhadap serangan penyakit karat

daun *Hemileia vastatrix* (HV), terutama bila ditanam di daerah dengan elevasi kurang dari 700 meter, sehingga dari segi perawatan dan pembudayaan kopi arabika memang butuh perhatian lebih dibanding kopi Robusta atau jenis kopi lainnya. Kopi arabika saat ini telah menguasai sebagian besar pasar kopi dunia dan harganya jauh lebih tinggi dari pada jenis kopi lainnya. Di Indonesia kita dapat menemukan sebagian besar perkebunan kopi arabika di daerah pegunungan Toraja, Sumatera Utara, Aceh dan di beberapa daerah di pulau Jawa. Beberapa varietas kopi arabika memang sedang banyak dikembangkan di Indonesia antara lain kopi arabika jenis *Abesinia*, arabika jenis *Pasumah*, *Marago*, *Typica* dan kopi arabika *Congensis*

Kebanyakan kopi arabika memiliki aroma yang wangi seperti buah-buahan atau bunga-bunga. Beberapa disertai aroma kacang-kacangan. Rasanya pun lebih halus dan penuh. Tak heran harganya juga jauh lebih mahal dibanding jenis kopi lain, Kopi Arabika Sumatera Utara telah lama dikenal dan memiliki reputasi global dengan nama *Mandheling Coffee* (MC) dan *Lintong Coffee* (LC). MC berasal dari Simalungun, Karo, Mandailing, dan lain-lain; sementara LC umumnya berasal dari wilayah Toba. Keduanya termasuk kopi spesialti. Penghasil utama kopi arabika di Sumatera Utara, adalah Kabupaten Dairi, Tapanuli Utara, Simalungun, Karo dan Humbang Hasundutan. Kopi Arabika merupakan komoditas unggulan di Sumatera Utara, namun produktivitasnya masih relatif rendah. Di Kabupaten Simalungun, misalnya, produktivitas hanya sekitar 50-65% dari produksi potensial kopi arabika varietas Sigalar utang.

2) Kopi Robusta (*Coffea canephora var. Robusta*)

Pohon kopi robusta bisa tumbuh hingga 12 meter bila tidak dipangkas. Tanaman ini memiliki sistem perakaran yang dangkal sehingga membutuhkan tanah yang subur. Daun kopi robusta cukup besar dengan panjang sekitar 20-35 cm dan lebar 8-15 cm. Tanaman kopi robusta melakukan penyerbukan silang. Ukuran buahnya lebih kecil dibanding arabika. Diameternya berkisar dari 16-18 mm. Waktu yang diperlukan mulai dari berbunga hingga buah siap panen sekitar 9-11 bulan. Buah yang telah matang tetap kuat menempel pada tangkainya. Jenis robusta bisa tumbuh dengan baik di dataran yang lebih rendah dibanding arabika, sekitar 250-1.500 meter dari permukaan laut. Tanaman ini membutuhkan suhu rata-rata yang lebih hangat, sekitar 18-36°C dengan curah hujan 2.200-3.000 mm per tahun.

3) Kopi Liberika (*Coffea liberica var. Liberica*)

Pohon kopi liberika memiliki ukuran yang cukup besar, bila tidak dipangkas tingginya bisa mencapai 18 meter. Ukuran buah kopi liberika paling besar diantara kopi budidaya lainnya dengan diameter sekitar 18-30 mm. Hanya saja rasio berat kering terhadap berat buah segarnya sangat rendah. Tanaman kopi liberika bisa hidup dengan baik pada ketinggian kurang dari 700 meter. Bahkan ada tipe kopi liberika yang tahan ditanam di lingkungan tanah yang memiliki tingkat keasaman tinggi seperti lahan gambut.

4) Kopi Excelsa (*Coffea liberica* var. *Dewevrei*)

Pohon kopi excelsa memiliki sifat-sifat yang sangat mirip dengan liberika. Tidak banyak catatan mengenai karakter jenis kopi ini. Tanaman ini bisa tumbuh dengan baik di dataran rendah pada rentang ketinggian 0-700 meter dari permukaan laut. Seperti liberika, kopi excelsa dibudidayakan secara terbatas.

d. Morfologi Tanaman Kopi

Morfologi tanaman kopi terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah, berikut morfologi pada tanaman kopi:

a. Akar

Tanaman kopi memiliki sistem perakaran tunggang yang tidak rebah, perakaran tanaman kopi relatif dangkal, lebih dari 90% dari berat akar terdapat lapisan tanah 0-30 cm (Najiyati dan Danarti, 2012).

b. Batang

Batang tanaman kopi merupakan tumbuhan berkayu, tumbuh tegak ke atas dan berwarna putih keabu-abuan. Pada batang terdiri dari 2 macam tunas yaitu tunas seri (tunas reproduksi) yang tumbuh searah dengan tempat asalnya dan tunas legitim yang hanya dapat tumbuh sekali dengan arah tumbuh membentuk sudut nyata dengan tempat asalnya (Arief dkk, 2011).

c. Daun

Daun berbentuk menjorong, berwarna hijau dan pangkal ujung meruncing. Bagian tepi daun bersipah, karena ujung tangkai tumpul. Pertulangan duan menyirip, dan memiliki satu pertulangan terbentang dari pangkal ujung

hingga terusan dari tangkai daun. Selain itu, daun juga berombak dan tampak mengkilap tergantung dengan spesiesnya.

d. Bunga

Bunga pada tanaman kopi memiliki ukuran relatif kecil, mahkota berwarna putih dan berbau harum semerbak. Kelopak bunga berwarna hijau. Bunga dewasa, kelopak dan mahkota akan membuka dan segera mengadakan penyerbukan sehingga akan terbentuk buah. Waktu yang diperlukan terbentuk bunga hingga buah menjadi matang 8-11 bulan, tergantung dari jenis dan faktor lingkungannya (Direktorat Jendral Perkebunan, 2009).

e. Buah dan biji

Buah tanaman kopi terdiri dari daging buah dan biji. Daging buah terdiri atas 3 bagian yaitu lapisan kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging (*mesokarp*), dan lapisan kulit tanduk (*endokarp*) yang tipis dan keras. Buah kopi menghasilkan dua butir biji tetapi ada juga yang tidak menghasilkan biji atau hanya menghasilkan satu butir biji. Biji kopi terdiri atas kulit biji dan lembaga. Secara morfologi, biji kopi berbentuk bulat telur, berstekstur keras dan berwarna kotor (Najiyati dan Danarti, 2012).

4. Kopi Organik

Berbicara tentang organik tentunya merupakan satu kesatuan dari penerapan sistem pertanian organik, yang memiliki standar-standar tertentu, di Indonesia standar organik ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional, sistem pertanian organik di Indonesia mengacu pada SNI 6729 tahun 2016 dan

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/Ot.140/5/2013 tentang Sistem Pertanian Organik.

Dalam Permentan Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem. sistem pertanian organik ini akan menghasilkan produk-produk yang organik.

Produk Organik adalah suatu produk yang dihasilkan sesuai dengan standar sistem pangan organik termasuk bahan baku pangan olahan organik, bahan pendukung organik, tanaman dan produk segar tanaman, ternak dan produk peternakan, produk olahan tanaman, dan produk olahan ternak termasuk non pangan (Permentan Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013).

Menurut Badan Standarisasi Nasional (2016) pertanian organik merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dapat mendukung pelestarian lingkungan. Sistem produksi pertanian organik didasarkan pada standar produksi yang spesifik dan teliti dengan tujuan untuk menciptakan agroekosistem yang optimal dan lestari berkelanjutan baik secara sosial, ekologi maupun ekonomi dan etika. Pengistilahan seperti biologi dan ekologis

juga digunakan untuk mendiskripsikan sistem organik secara lebih jelas. Persyaratan untuk pangan yang diproduksi secara organik berbeda dengan produk pertanian lain, di mana prosedur produksinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identifikasi dan pelabelan, serta pengakuan dari produk organik tersebut. Sistem pertanian organik dirancang untuk :

- a. Mengembangkan keanekaragaman hayati secara keseluruhan dalam sistem;
- b. Meningkatkan aktivitas biologi tanah;
- c. Menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang;
- d. Mendaur-ulang limbah asal tumbuhan dan hewan untuk mengembalikan nutrisi ke dalam tanah sehingga meminimalkan penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui;
- e. Mengandalkan sumber daya yang dapat diperbaharui pada sistem pertanian yang dikelola secara lokal;
- f. Meningkatkan penggunaan tanah, air dan udara secara baik, serta meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian;
- g. Menangani produk pertanian dengan penekanan pada cara pengolahan yang baik pada seluruh tahapan untuk menjaga integritas organik dan mutu produk ; dan
- h. Bisa diterapkan pada suatu lahan pertanian melalui suatu periode konversi, yang lamanya ditentukan oleh faktor spesifik lokasi seperti sejarah penggunaan lahan serta jenis tanaman dan hewan yang akan diproduksi.

Menurut Yanti (2005) *dalam* Henny (2012) Keberlanjutan pertanian organik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani. Tetapi sering motivasi ekonomi menjadi kemudian yang menyetir arah pengembangan pertanian organik. Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pola hidup sehat ini telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Pangan yang sehat dan bergizi tinggi ini dapat diproduksi dengan metode pertanian organik

Permintaan pangan organik meningkat di seluruh dunia, hal ini memberikan peluang yang baik bagi Indonesia. Indonesia harus bisa memenuhi kebutuhan produk organik yang ada di pasaran, hal ini akan dapat

meningkatkan devisa negara dan pendapatan rumah tangga tani di Indonesia. Produk pertanian organik utama yang dihasilkan Indonesia adalah padi, sayuran, buah-buahan, kopi, coklat, jambu mete, herbal, minyak kelapa, rempah-rempah dan madu. Diantara komoditi-komoditi tersebut, padi dan sayuran yang banyak diproduksi oleh petani skala kecil untuk pasar lokal. Tidak ada data statistik resmi mengenai produksi pertanian organik di Indonesia. Namun perkembangan ekonomi dan tingginya kesadaran akan kesehatan, merupakan pemicu berkembang cepatnya pertumbuhan permintaan produk organik (Damardjati 2005 *dalam* Henny 2012)

Salah satu produk organik unggulan Indonesia yaitu kopi organiknya, Menurut Departemen Pertanian Amerika Serikat yang disunting dari situs *ethicalcoffee.net* kopi organik adalah kopi yang produksi kopinya tidak menggunakan zat sintetis seperti pestisida, herbisida dan pupuk buatan. Ditambahkan lagi label organik diberikan hanya jika 95% biji kopi tersebut berasal dari pohon kopi yang ditanam di bawah 'kondisi' yang organik dan alami. Biasanya label organik ditampilkan pada kemasan kopi dan diberi segel.

Sedangkan Byron Holcomb direktur agribisnis dari *Nobletree Coffee* yang dilangsir pada situs *myrecipes.com* mengatakan bahwa kopi organik dapat dikatakan organik jika pertanian kopi tersebut setidaknya menanam kopi mereka selama tiga tahun tanpa menggunakan bahan kimia sama sekali. Standar tiga tahun diperlukan agar kondisi kebun kopi benar-benar teruji bersih dari sentuhan kimiawi. Legalitas sertifikat organik juga mewajibkan durasi penanaman tiga tahun ini. Ternyata tak hanya perihal penanaman organik saja yang menjadi standar kopi organik, tetapi juga proses pascapanennya. Kopi

organik haruslah mengelola limbah kopi seperti kulit ceri kopi dan lain sebagainya dengan baik dan tidak merusak lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, kopi organik haruslah kopi yang dalam serangkaian prosesnya sama sekali tidak boleh merusak lingkungan, tidak tercemar produk kimiawi dan baik untuk kesehatan para pekerja dan peminumnya kelak.

Melakukan budidaya kopi organik merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar dunia, selain itu harga kopi organik yang ekonomis dapat meningkatkan pendapatan petani, prospek budidaya kopi organik cukup menjanjikan, menurut Iya Aklimawati (2018), perubahan gaya hidup yaitu *bact to nature*, pergeseran pola konsumen, dan tuntutan konsumen serta adanya program GO Organik 2010, dan pertumbuhan pasar organik $\pm 5-10$ %/tahun memberikan prospek pasar pada kopi organik.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani

a. Faktor Internal

1. Umur

Menurut Mardikanto (2009) umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, kerana akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut

Menurut Viantimala (2016) dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam

menerima hal-hal baru dalam perbaikan usahatannya. Petani cenderung lebih lambat dalam mengadopsi suatu inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat, namun tidak seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi.

2. Tingkat pendidikan

Menurut Suhargiyono (1992) *dalam* Riandri Irsa (2017) pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem mengajar yang memiliki kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal didasarkan pada ruang kelas, disediakan oleh para guru yang dilatih. Pada umumnya, ruang kelas mempunyai anak yang sama dan guru yang sama setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian Kusumawati dkk (2015) petani padi di Desa Tambakrejo telah mengenyam pendidikan formal, sekitar 68,89% berpendidikan SD, 26,67% berpendidikan SMP, dan 4,44% berpendidikan SMU. Petani yang berpendidikan SD menunjukkan bahwa petani sulit menerima inovasi baru, kurangnya pendidikan yang diterima petani berpengaruh pada pola usahatannya. Petani tersebut sulit menerapkan teknologi baru ditunjukkan dengan jarak tanam yang digunakan pada teknik penanaman Sistem Tanam Jajar Legowo tidak sesuai dengan anjuran Sistem Tanam Jajar Legowo.

3. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), Hasil penelitian sesuai yang dilakukan dengan hipotesis pada penelitiannya yang menyatakan semakin tinggi pendapatan responden maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hasil analisis ini juga sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa pendapatan usahatani yang tinggi seringkali mempunyai hubungan dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan dalam difusi inovasi pertanian dengan cepat menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi yang selanjutnya akan mengembalikan investasi kapital untuk adopsi inovasi berikutnya. Sebaliknya banyak petani yang berpenghasilan rendah akan lambat dalam melakukan difusi inovasi. Keadaan di lapang telah sesuai dimana petani dengan tingkatan pendapatan yang semakin tinggi akan semakin memiliki respon positif untuk ikut terlibat dalam industrialisasi pertanian. Meskipun pendapatan yang dihasilkan belum mampu diandalkan sebagai modal usaha, namun keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan sangat tinggi. Mereka merasa memerlukan pendamping yang memiliki pengalaman di bidang ini dalam membantu merintis usaha tersebut.

4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan peristiwa yang dialami petani selama melakukan usahatannya. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh petani akan lebih kuat dan sulit di lupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), hal yang terjadi di lapangan berbeda, penelitian yang dilakukan di Desa Poncokusumo menyatakan bahwa petani muda dengan pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun memiliki keinginan yang lebih besar untuk melakukan inovasi, karena setiap pemikiran mereka lebih terbuka terhadap setiap inovasi yang dapat diterapkan agar mendapatkan pendapatan yang maksimal.

b. Faktor Eksternal

1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah luas lahan yang dimiliki petani yang digunakan sebagai tempat melakukan usaha taninya, jumlah luas lahan akan mempengaruhi sikap petani untuk dapat menganalisis untuk mau atau tidak menerima suatu inovasi. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), menemukan keadaan di lapangan lokasi penelitian yaitu, petani yang memiliki luas lahan lebih dari 3 hektar tidak berpengaruh untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hal ini dikarenakan petani tersebut rata-rata sudah merasa cukup pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga merasa tidak perlu melakukan usaha sampingan maupun tambahan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Rata-rata petani lebih memilih beternak guna mendapatkan penghasilan tambahan maupun sebagai modal tambahan dalam berusahatani.

2. Peran Penyuluh

Dalam Permentan Nomor :61/Permentan/OT.140/11/2008 Tugas pokok Penyuluhan Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, dan peningkatan peranan petani. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuh kembangkan kerja sama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

3. Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal yaitu kemampuan petani dalam menyediakan sarana input pertanian, kemampuan petani ini dapat dilihat dengan membeli ataupun menyewa sarana input tersebut, petani yang mempunyai modal akan mampu memenuhi segala sesuatu yang digunakan dalam menjalankan usaha taninya, dan ini akan mempengaruhi Persepsi petani dalam melakukan budidaya kopi organik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012) Nilai marjinal efek variabel ketersediaan modal sebesar 0,72 artinya setiap

peningkatan bantuan modal dari pemerintah, maka akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada yakni semakin banyak kebijakan pemerintah yang mendukung maka semakin besar keinginan responden untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Kebijakan disini yaitu berupa ketersediaan modal untuk memudahkan pelaksanaan bisnis produk olahan ataupun produk yang memiliki nilai tambah. Namun kenyataannya di Desa Poncokusumo tidak terdapat lembaga yang mampu berfungsi sebagai lembaga kredit ataupun penyalur sarana produksi usahatani sehingga modal usahatani petani selama ini hanya berasal dari pendapatan usahatani musim sebelumnya atau usaha sampingan berternak. Apabila pendapatan yang dimiliki tidak cukup untuk melakukan usahatani berikutnya, petani akan menyiasati dengan menjadi buruh tani dan melakukan pendekatan interpersonal kepada juragannya agar dapat memberikan pinjaman usaha. Kurangnya akses penyediaan modal membuat skala usahatani tidak pernah berkembang.

4. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan ini akan mempengaruhi sikap seseorang untuk berbuat, hal ini akan mempengaruhi persepsinya terhadap sesuatu, apakah sesuatu itu hal yang perlu dilakukan atau tidak, karena beban tanggungan keluarga ini akan membatasi sikap petani dalam

menerapkan inovasi yang baru, karena khawatir akan kerugian, yang akan berdampak pada keluarga yang harus ditanggungnya.

5. Ketersediaan Saprodi

Ketersediaan saprodi merupakan bagian terpenting dalam menjalankan usaha budidaya pertanian, saprodi dapat meliputi, bibit, pupuk, pestisida, dan alat mesin pertanian, yang mendukung, dalam melakukan budidaya usaha pertanian, ketersediaan saprodi ini akan mempengaruhi persepsi petani dalam melakukan budidaya kopi arabika organik, jika ketersediaan saprodi mendukung petani dalam mencoba inovasi baru, hal ini akan memberikan dorongan kepada petani untuk mau menerapkan inovasi baru yang akan diberikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012) yaitu semakin sesuai fasilitas yang memadai, maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian.

6. Prospek Pasar

Menurut Krugman dan Maurice, (2004) prospek pasar adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Prospek pasar adalah suatu perkiraan bagaimana kondisi pasar dimasa depan serta tingkat keuntungan yang akan didapatkan jika kita terjun dan masuk kedalam pasar tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria Yudhi Darma (2016) Tentang “Persepsi Petani Terhadap Penerapan *Good Agriculture practices* (GAP) Komoditi Sayur Sayuran Di Kecamatan Stabat” didapat kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Pendidikan, umur, pengalaman, luas lahan, akses informasi dan peran penyuluh secara bersama sama berpengaruh terhadap persepsi petani, sedangkan secara parsial luas lahan, akses informasi dan peran penyuluh masing-masing berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani, sementara pendidikan, umur dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap persepsi petani
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rizki, Widyawati¹, dan Agussabti (2017) tentang Persepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik Di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah didapat kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Menurut hasil penelitian didapati bahwa, faktor pengalaman, pendidikan, dan motivasi memiliki hubungan terhadap program sertifikasi kopi arabika organik, sedangkan umur dan pendapatan hubungan dengan tingkat korelasi yang rendah. Sebaiknya petani kopi yang memiliki pengalaman lebih tinggi dalam mengembangkan kopi dapat menambah informasi dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi petani dalam membudidayakan kopi arabika organik.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Dradjat, Adang Agustian dan Ade Supriatna (2007) tentang “Ekspor dan Daya Saing Kopi

Biji Indonesia di Pasar Internasional Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik” didapat beberapa kesimpulan diantaranya yang berkaitan dengan pengembangan kopi organik yaitu:

- a. Daya saing kopi biji Indonesia lebih rendah dibandingkan kopi biji yang dihasilkan negara-negara pesaing ekspor, seperti Kolumbia, Honduras, Peru, Brazil, dan Vietnam. Daya saing kopi biji Indonesia tersebut juga cenderung turun selama periode tahun 1995—2004. Kelemahan daya saing ini perlu disikapi secara cermat untuk menghindarkan diri dari keterpurukan berkepanjangan.
- b. Kelemahan daya saing kopi biji Indonesia berimplikasi perlunya memperhatikan pengembangan kopi organik. Seiring dengan berkembangnya permintaan produk-produk pertanian organik, termasuk kopi organik, Indonesia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kopi organik. Beberapa daerah, seperti Jawa Barat dan Bali, telah mengembangkan kopi organik dan kopi dari kedua daerah tersebut telah diekspor ke beberapa negara Eropa. Permintaan kopi organik tersebut tampaknya akan terus meningkat seiring dengan kesadaran dan keamanan pangan masyarakat. Harga jual pun cukup menjanjikan, sehingga peluang ini jika bisa diraih akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani secara signifikan.
- c. Dalam rangka pengembangan kopi organik, sosialisasi berbagai hal yang terkait dengan standar dan implementasi budidaya, pengolahan dan perdagangan kopi organik perlu dilakukan. Selain sosialisasi, pemerintah perlu memfasilitasi produsen dan pengeksport kopi organik

dengan penyediaan informasi pasar dan kemudahan-kemudahan ekspor lainnya.

C. Kerangka Fikir



Gambar 1. Kerangka fikir Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun

D. Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun tergolong tidak baik
2. Diduga faktor Diduga faktor umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman bertani, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan, ketersediaan saprodi prospek pasar berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.